

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

Tradisi *Rasul Taun* adalah upacara adat panen padi masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai Desa adat di Sunda. Upacara *Rasul Taun* bagi masyarakat petani Sunda Kampung Cisintok Desa Wanasari selalu diselenggarakan setiap bulan Rayagung. Secara Filosofi Rayagung mengandung makna masyarakat ke- Agungan Tuhan. Penyelenggaraan tersebut dimulai dengan upacara Ngajayak (menyambut atau menjemput), padi pada tanggal 18 Rayagung, kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Rayagung dengan penumbukan padi sebagai puncak acara.

Tradisi *Rasul Taun* di Kampung Cisintok Desa Wanasari mempunyai sedikit perbedaan dengan tradisi *seren taun* di Kuningan, di kuningan menggunakan detail yang benar-benar semua wajib dilaksanakan, sedangkan di Kampung Cisintok hanya beberapa saja yang wajib dilaksanakan asal tidak menghilangkan budaya asli. Sebagai hasil kebudayaan *Rasul Taun* mengandung nilai moral yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai moral tersebut tercermin baik dalam pelaksanaan tradisi *Rasul Taun* yang ditujukan dalam kerjasama dan kegotong royongan maupun melalui simbol-simbol dalam perlengkapan yang digunakannya. Makna yang tersirat dalam simbol pada pelaksanaan tradisi *Rasul Taun* banyak yang berisi tentang nasehat-nasehat dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang bermasyarakat. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai

penyampaian pesan atau nasehat dari generasi ke generasi berikutnya. Dari tradisi *Rasul Taun* masyarakat bisa menjalin hubungan yang baik. Upacara *Rasul Taun* jika kita cermati secara mendalam mengandung nilai-nilai positif manusia dan kebudayaannya. Nilai disini antara lain nilai kebersamaan, nilai kesatuan, nilai gotong royong, nilai religiusitas, dan nilai kelestarian budaya.

Akulturasi budaya pada tradisi upacara *Rasul Taun* di Kampung Cisintok Desa Wanasari telah ada sejak masa padjajaran dan berhenti ketika padjajaran runtuh, 36 tahun lalu *Rasul Taun* di hidupkan kembali sejak tahun 2006 di Desa Adat Sindang Barang, Pasir Eurih. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme dinamisme pemujaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu. Dengan berjalannya waktu tradisi *Rasul Taun* telah berkembang kemudian budaya tersebut dihadapkan/terakulturasi dengan kebudayaan Islam. Adapun kebudayaan yang dihadapkan seperti: pembacaan doa-doa, pembacaan ayat kursi, Al-Quran, sholawatan dan kalimah tayibah. Upacara *Rasul Taun* bukan sekedar tontonan melainkan juga tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih dikala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan dimusim tanam mendatang, sekarang kedua kebudayaan ini saling dihadapkan dan diterima oleh masyarakat dan menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya yaitu *Rasul Taun*. Unsur-unsur Islam dalam upacara *Rasul Taun* adalah Do'a-do'a, al-Barjanzi, dan zikir. Sedangkan unsur-

unsur Sunda semedi, bakar kemenyan, mantra-mantra dan beberapa ajaran tentang hidup.

Dengan demikian telah diketahui cara berpikir orang Sunda yang masih mempertahankan apa yang telah digunakan dalam berpikir orang-orang Sunda terdahulu yang bersifat Sunda tradisional dalam hal ini masyarakat memberikan respon yang berbeda-beda dalam prosesi upacara *Rasul Taun* tersebut, ada yang mengharuskan, ada yang ikutan saja, dan ada pula yang tidak melaksanakannya. Namun, mayoritas masyarakat Desa Wanasari Kampung Cisintok menerima budaya tersebut bahkan bagaimana caranya mereka tetap melaksanakannya dengan persiapan seadanya, agar mereka benar-benar tidak melupakan tradisi peninggalan nenek moyangnya.

B. Saran

Untuk kelestarian tradisi upacara *Rasul Taun*, diharapkan kepada anggota masyarakat Desa Wanasari untuk terus melaksanakan tradisi upacara *Rasul Taun*, karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang harus kita jaga dan dilestarikan.

Dengan dibahas masalah ini diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Cianjur untuk terus memperhatikan adat-adat ataupun tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Cianjur, serta untuk mendata semua tradisi-tradisi yang ada dan menjadikannya bagian dari kebudayaan daerah.

Untuk kaum muslimin dan muslimat hendaklah pandai-pandai mengambil hikmah dari kejadian masa lalu agar tidak terjadi kesalahan dalam menjalani

kehidupan pada masa sekarang dan yang akan datang dan mampu memilah-memilih mana pelajaran positif dan mana yang negative.

Kepada para MOJANG PRIANGAN (putra-putri Bandung agar lebih mencintai dan menjaga kearifan budaya lokal, yang telah tersebar keberbagai belahan wilayah di Indonesia terutama di Jawa Barat.

Bagi para mahasiswa atau peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang akulturasi pada tradisi upacar *Rasul Taun* agar lebih mendalami serta mengembangkan lagi ilmu-ilmu yang telah diperolehnya. Karena ilmu yang diperoleh melalui penelitian ini merupakan aset yang sangat berharga.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca mengenai suatu kebudayaan Sunda yang terakulturasi dengan kebudayaan Islam yang telah berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat di Kampung Cisintok Desa Wanasari, Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, Bandung.